

Jejak Tokoh

Pengembangan Universitas Islam Negeri Malang

PENGANTAR

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

EDITOR

M. Lutfi Mustofa, M.Ag.



Bagian Enam

Prof. Dra. Hj. Zubairini: 'Tbu' Dekan Fakultas Tarbiyah Malang

Oleh A. Khudori Soleh 111

Bagian Tujuh

Prof. Dr. H. A. Malik Fadjar, M.Sc.:

Guru Agama "Pemimpi" Pendidikan Masa Depan

Oleh Rasmianto 125

Bagian Delapan

Drs. H. Moh. Anwar, Bc.Hk.: Sosok Pemimpin yang Ilmuwan

Oleh Zaenul Mahmudi 139

Bagian Sembilan

Drs. H. M. Djumransjah Indar, M.Ed.: "Yang Terakhir dan Pertama"

Oleh A. Khudori Soleh 153

Bagian Sepuluh

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo:

Pelopop Perubahan dari STAIN ke UIN Malang

Oleh M. Sony Fauzi 167

Riwayat Hidup Penulis 194

E
N
A
M

Prof. Dra. Hj. Zuhairini:

“Ibu” Dekan Fakultas Tarbiyah Malang

A. Khudori Soleh



Prof. Dra. Hj. Zuhairini

Prof. Dra. Hj. Zuhairini:
"Ibu" Dekan Fakultas Tarbiyah Malang

A. Khudori Soleh

Prof. Dra. Hj. Zuhairini adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah perjalanan panjang Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Ia pernah menjabat sebagai dekan selama dua periode, tahun 1979-1988, pada saat lembaga ini masih berstatus sebagai Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang.

A. Sekitar Keluarga

Zuhairini adalah puteri keempat dari enam bersaudara. Dia lahir di Yogyakarta tanggal 28 April 1936. Ayahnya bernama H. Azhari Ambar Kusumo yang secara silsilah masih ada garis keturunan dari keraton Ngayogyakarta, sedang ibunya bernama Hj. Siti Aminah. Ayahnya pernah belajar di sekolah guru pada masa Belanda dan juga di pesantren Termas Pacitan. Setamat dari pesantren, H. Azhari kemudian terjun ke masyarakat, menjadi mubaligh dan aktif dalam kepengurusan organisasi Muhammadiyah wilayah Yogyakarta. Disamping itu, pernah menjabat sebagai kepala SD Muhammadiyah Wonopeti, Yogya, anggota DPRD kabupaten Kulonprogo, dan sebagai Kepala Bagian Keuangan Kabupaten Kulonprogo, Yogya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Zuhairini lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang agamis dan terdidik.

Pada akhir tahun 1960, dalam usia 24 tahun, Zuhairini menikah dengan H. Muhammad Soemarto, seorang pria yang juga berasal dari Yogyakarta. Pernikahan ini dilaksanakan di Karangsewu, Yogya, ketika keduanya masih studi. Waktu itu, Zuhairini masih kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogya, sedang M. Soemarto sebagai mahasiswa jurusan kimia industri, di Akademi Pembangunan Nasional (APN), cikal bakal Universitas Pembangunan Nasional (UPN), Yogya. Saat ini, sang suami adalah mantan Kepala Kantor Pembantu Dinas Perindustrian Daerah Tingkat I, Jawa Timur, di Malang.

Dari pernikahannya dengan H. M. Soemarto tersebut, Zuhairini dikaruniai 3 orang putera dan 4 cucu. Semuanya telah selesai dalam studi dan menjadi "orang". Putera pertama, Ir. H. M. Rinawan Herasmawanto adalah sarjana teknik arsitektur ITS, Surabaya dan sekarang menjadi seorang kontraktor di Jakarta; putera kedua, Drs. H. M. Ernawan Evianto adalah alumnus Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Unibraw, Malang, yang kini menjadi wiraswastawan di Jakarta, sedang puteri ketiga, dr. Hj. Eviana Norahmawati, Sp. PA adalah dokter spesialis Patologi Anatomi lulusan Unair, Surabaya, dan kini tinggal di Malang menjadi dosen tetap di Fakultas Kedokteran Unibraw disamping praktek di RSUD Saiful Anwar, Malang. Dalam pengakuannya, Zuhairini menyatakan sangat bersyukur dan bangga bahwa di sela kesibukannya yang padat di kantor, ia telah berhasil mendidik dan mengantarkan putera-puterinya menjadi orang yang sukses. Karena itu, ia menampik banyak anggapan bahwa wanita karir akan menyebabkan anak dan keluarganya terlantar. Menurutny, semua sangat tergantung pada individunya dan bagaimana ia menjalin hubungan yang harmonis dengan keluarganya.

Dalam kesempatan yang sama, Zuhairini mengaku bahwa putera-puterinya, secara formal, memang tidak ada yang sekolah di pendidikan agama. Akan tetapi, ia menampik jika dikatakan tidak peduli pendidikan agama. Untuk mengatasi masalah tersebut, Zuhairini mengaku mendatangkan guru privat untuk mereka dan mewajibkan puteranya untuk khatam al-Qur'an sebelum tamat SD. Ia juga mendatangkan guru privat untuk bidang-bidang lain, seperti figh dan hadis. Lebih dari itu, ia membiasakan putera-puterinya untuk membaca al-Qur'an setiap selesai shalat Maghrib, melakukan shalat malam (*tabajud*) dan shalat *dhuha*.

Karena itu, ketika ditanya kiat sukses membina keluarga dan karir, ia menyatakan tentang dua hal. *Pertama*, memberikan dorongan dan kekuatan spiritual pada mereka. Menurut Zuhairini, pembinaan anak tidak dapat dilakukan dengan hanya memberikan kebutuhan finansial material, tetapi harus juga dengan kekuatan spiritual dan doa. Karena itu, menurutnya, setiap malam orang tua harus senantiasa bangun untuk munajat kepada Tuhan demi keberhasilan anak-anak dan keluarganya. *Kedua*, memisahkan persoalan keluarga dengan kantor. Baginya, masalah kantor harus diselesaikan di kantor sedang masalah keluarga diselesaikan di rumah. Ketika di kantor, ia akan total mengurus kepentingan-kepentingan lembaga dan akademik,

begitu pula sebaliknya ketika di rumah. Karena itu, ia tidak mau diganggu segala urusan surat dan kelembagaan ketika berada di rumah. Ketika di rumah, segala tenaga dan perhatiannya hanya tercurah untuk kepentingan anak-anak dan keluarga.

B. Perjalanan Intelektual

Kehidupan intelektual Zuhairini, semuanya, dilalui di Yogyakarta. Pendidikan dasarnya di tempuh di SD Muhammadiyah Wonopeti, Yogya, sampai tahun 1948, dimana sang ayah pernah menjabat sebagai kepala sekolahnya; pendidikan menengah di Madrasah Muallimat Muhammadiyah, Yogya, program 5 tahun, selesai tahun 1953. Setelah itu, melanjutkan studi di Universitas Islam Indonesia (UII), Yogya, selama satu tahun, sebagai persiapan masuk Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), cikal bakal IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Selesai dari UII, Zuhairini masuk program doktoral di Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogya. Menurutnya, sistem penilaian dan pendidikan di program doktoral saat itu sangat sulit. Untuk menyelesaikan program doktoral, seorang mahasiswa harus menempuh lima jenjang, yaitu:

- a. Propadiuse.
- b. Kandidat
- c. Doktoral I tahun pertama
- d. Doktoral I tahun kedua
- e. Doktoral II.

Selain itu, ujian mata kuliah senantiasa dilakukan secara lisan, sehingga butuh keberanian dan persiapan matang. Apalagi dosennya saat itu sangat ketat. Disinilah kebanyakan mahasiswa tidak berhasil menyelesaikan studi secara cepat, karena harus mengulang sampai beberapa kali ujian lisan untuk setiap mata kuliah. Zuhairini menyebutkan beberapa diantara dosennya yang terkenal; Hasbi ash-Shiddiqi, Muchtar Yahya, M. Adnan, Thahir Abdul Mu'in, Shalabi, Buya Hamka, Mukti Ali, Nainar, Hertog Djayonegara, dan A. Sigit.

Namun demikian, berkat kesungguhan dan keuletannya, Zuhairini ternyata mampu menyelesaikan program doktoralnya secara cepat, bahkan merupakan sarjana wanita pertama di lingkungan IAIN Yogya, sehingga mendapat penghargaan

dari Senat. Ia lulus tahun 1962. Padahal, saat mengerjakan skripsi itu ia sedang mengandung putera pertamanya, sehingga sempat ditanyakan oleh pembimbing akan kesanggupannya menyelesaikan skripsi sebelum melahirkan.

Itulah riwayat pendidikan tokoh kita. Ia adalah sosok perempuan yang kuat dan “berani” karena pada zamannya kiranya masih sangat sulit dijumpai perempuan yang peduli dengan pendidikan apalagi sampai perguruan tinggi. Lebih dari itu, ia bahkan mampu menyelesaikan studinya secara cepat, padahal saat itu ia sudah berkeluarga, bahkan dalam kondisi hamil. Itu jelas sesuatu yang tidak ringan.

C. Karir Akademik

Karir akademik Zuhairini dimulai di Malang. Pada akhir tahun 1962, tepatnya pada bulan Nopember, lima bulan setelah tamat dari IAIN Yogya, ia mendapat tugas dan diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah di Malang, yang saat itu masih berstatus sebagai bagian dari IAIN Yogyakarta. Namun, Zuhairini sendiri secara resmi memulai karirnya sebagai dosen baru pada tahun 1963.

Sembilan tahun di Malang, pada tahun 1972, Zuhairini dipercaya sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah Malang. Jabatan ini diembannya selama dua periode, tahun 1972 sampai 1979, pada masa Maksum Umar dan Abdul Mudjib, sebagai dekan. Karir Zuhairini semakin meningkat ketika pada tahun 1979 ia diangkat sebagai dekan Fakultas Tarbiyah di Malang. Jabatan ini, oleh civitas akademika Fakultas Tarbiyah Malang, dinilai telah dilaksanakan secara baik oleh yang bersangkutan, sehingga ia diangkat dan dikukuhkan kembali sebagai dekan pada periode kedua, sampai tahun 1988. Ini termasuk salah satu prestasi gemilang Zuhairini, karena tidak banyak tokoh yang mampu mempertahankan kedudukannya sampai dua kali. Lebih dari itu, secara bangga ia menyatakan bahwa pada masa itu, ia adalah satu-satunya dekan perempuan di kalangan IAIN Sunan Ampel.

Zuhairini tidak menjabat apapun setelah tidak menjadi dekan. Akan tetapi, hal itu bukan berarti ia tidak dipercaya lagi dalam jabatan struktural. Pada tahun 1991, berdasarkan surat dari Direktur Jenderal Departemen Agama RI, no. E/KP.07.6/Rhs/119/91, ia justru dinominasikan sebagai calon Rektor IAIN Sunan Ampel, Surabaya, bersama Bisrie Affandi. Namun, ia akhirnya mengundurkan diri

dari pencalonan rektor, karena tidak mau meninggalkan keluarga dan Kota Malang. Pengunduran diri ini ternyata membawa berkah lain baginya. Dua tahun kemudian, pada tahun 1993, ia berhasil mencapai puncak prestasi akademik. Pada tanggal 05 Juli 1993, Zuhairini dikukuhkan sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam, dengan judul pidato “Pendidikan Islam dalam Keluarga: Strategi Menyongsong Era Pembangunan Jangka Panjang Tahap II”.

Gelar Guru Besar tersebut disandangnya bukan sekadar sebagai kebesaran atau anugerah melainkan didasarkan atas kemampuannya akademiknya, sehingga tidak ada istilah GBHN (Guru Besar Hanya Nama) untuknya. Kenyataan bahwa Zuhairini mampu dan pantas menyandang gelar Guru Besar tersebut dibuktikan dengan sederet karya tulis yang telah dipublikasikan maupun penelitian-penelitian yang dihasilkan.

1. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dalam Pendidikan Islam (Malang, Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1981).
2. Metodik Khusus Pendidikan Agama (Surabaya, Usaha Nasional, 1983).
3. Ilmu Jiwa Umum I & II (Surabaya, Usaha Nasional, 1984).
4. Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta, Proyek Pembinaan PTAI, 1985).
5. Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta, Proyek Pembinaan PTAI, 1986).
6. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta, Proyek Pembinaan PTAI, 1986).
7. Metodologi Pendidikan Agama (PPSI, Modul dan Evaluasi), (Malang, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah, 1987).
8. Ilmu Pendidikan Islam (Malang, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah, 1991).
9. Didaktik Metodik I & II, (Malang, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah, 1992).
10. Pengantar Ilmu Pendidikan Perbandingan, (Malang, Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah, 1992).
11. Metodologi Pendidikan Agama, (Solo, Ramadhani, 1993).
12. Pengaruh Perceraian Terhadap Prestasi Belajar Anak, (Penelitian di Kecamatan Klojen, Malang, 1982).

13. Fungsi Orang Tua Sebagai Pendidik Agama dalam Keluarga Muslim pada Masyarakat Elite, (Penelitian di kelurahan Sumber Sari, Lowokwaru, Malang, 1991).
14. Studi tentang Pelaksanaan Program D-2 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Malang, 1991.
15. Metodologi Pendidikan Agama di Sekolah Umum Negeri (SMUN), (Penelitian di Kabupaten Malang, 1999).

Disamping karya buku dan penelitian, kualifikasi Guru Besarnya juga dibuktikan dengan makalah-makalah yang disampaikan dalam diskusi ataupun diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Antara lain:

1. Konsepsi Islam dalam Pola Hidup Sederhana, (makalah disampaikan dalam diskusi ilmiah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1978).
2. Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, (makalah disampaikan dalam diskusi ilmiah di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987).
3. Wanita Indonesia Menjelang Tahun 2000, (dimuat dalam Majalah Tarbiyah IAIN Malang, 1989).
4. Konsepsi Islam tentang Pendidikan Pra-Konsepsi, (dimuat dalam Majalah Tarbiyah IAIN Malang, 1990).
5. Islam dan Pendidikan Keluarga (makalah disampaikan dalam acara pelepasan sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1992).
6. Kiat Mendidik Anak Usia Remaja, (makalah dalam seminar Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1992).
7. Profil Guru Agama pada Era Teknologi Informasi, (makalah seminar dalam rangka HAB Depag di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1995).

Zuhairini ternyata adalah sosok yang tidak bisa diam. Sebelum menjabat sebagai dekan, ia juga aktif dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi lain, selain IAIN Malang. Antara lain :

1. Sebagai dosen luar biasa di Universitas Muhammadiyah Malang, tahun 1966-1978.

2. Menjadi dosen luar biasa di Universitas Merdeka Malang, tahun 1966-1978.
3. Menjadi dosen luar biasa di IKIP Malang, tahun 1967-1974.
4. Menjadi dosen luar biasa di Universitas Islam Malang, tahun 1967-1996.

Selain dalam dunia akademik, Zuhairini juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Sejak kedatangannya di Malang pada awal tahun 1963, ia telah terjun sebagai mubaligh, memberikan ceramah-ceramah keagamaan di beberapa wilayah Malang, termasuk di RRI Malang, dan bahkan dalam acara renungan Ramadhan di TVRI Surabaya. Dalam bidang ini, dapat disebutkan antara lain:

1. Menjadi Penatar P4 Tingkat I, Propinsi Jawa Timur, tahun 1980-1981.
2. Menjadi Penatar manasik Haji Calon Jamaah Haji Kodya Malang, tahun 1980-1991.
3. Menjadi Anggota Pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kodya Malang, tahun 1983-1985.
4. Menjadi Tim Pensehat Ahli dalam Organisasi BP4 Kodya Malang, tahun 1983-1985.
5. Menjadi anggota KAHMI dan juga PERSAMI (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia).
6. Menjadi Anggota Dewan Penasehat Golkar Kodya Malang, 1990-1993.

Saat ini, di sela-sela kesibukan mengajar dan membimbing mahasiswanya, ia masih tercatat sebagai anggota senat UIN Malang dan anggota Tim Penilai Angka Kredit UIN Malang. Semua aktivitasnya tersebut dijalani secara baik dan penuh disiplin, dan semua itu agaknya bukan hal baru bagi Zuhairini. Sebab, pada masa-masa studi di Yogya, ia rupanya bukan termasuk mahasiswa yang hanya melulu belajar melainkan juga seseorang yang mempunyai kepedulian sosial. Sebagaimana penuturannya, ia juga aktif di HMI komisariat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan juga di Dewan Mahasiswa bagian keputerian, ketika menjadi mahasiswa.

Berkat prestasinya yang gemilang dan dedikasinya yang tinggi pada dunia akademik maupun masyarakat, Zuhairini mendapat banyak penghargaan. Antara lain:

1. Tanda Penghargaan dari Departemen Agama RI, tahun 1975, atas peran aktifnya dalam kegiatan Dialog Antar Umat Beragama.

2. Tanda Penghargaan dari Menteri Kesehatan RI, tahun 1979, atas peran aktifnya dalam program nasional Keluarga Berencana.
3. Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya kelas II dari Presiden RI, tahun 1992, atas pengabdianya sebagai PNS selama 25 tahun lebih.

D. Kontribusinya Bagi Pengembangan Pendidikan.

Kontribusi Zuhairini sangat besar dalam sejarah perjalanan panjang UIN Malang. Sumbangsihnya tersebut banyak diberikan semasa ia menjabat sebagai dekan. Saat itu, demi memajukan Fakultas Tarbiyah, ia mencanangkan 4 program utama, yaitu:

1. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di IAIN Malang.
2. Peningkatan kualitas dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang dalam rangka peningkatan mutu sarjana alumninya.
3. Menjalin hubungan yang harmonis dengan instansi pemerintah dan masyarakat sehingga tercipta pandangan yang baik tentang lembaga dan khususnya alumni IAIN Sunan Ampel Malang.
4. Menciptakan hubungan yang harmonis di antara civitas akademika IAIN Sunan Ampel Malang, sehingga tercipta iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan dan kerja yang baik.

Untuk merealisasikan program-program tersebut, khususnya point pertama, yaitu pengadaan sarana dan prasarana, Zuhairini pertama kali membentuk dan mendirikan Yayasan Pembina Fakultas Tarbiyah (YPFT) IAIN Malang. Ide ini didasarkan kenyataan bahwa pengadaan sarana pendidikan membutuhkan dana yang sangat besar, sedang fakultas sendiri tidak mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan tersebut. Namun demikian, niat tersebut ternyata tidak dapat langsung direalisasikan, karena ditentang dari Surabaya. Pihak rektorat IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak setuju dengan adanya yayasan Fakultas Tarbiyah Malang. Akan tetapi, berkat kegigihan dan keuletan Zuhairini, upaya pendirian yayasan tersebut akhirnya dapat terlaksana, apalagi setelah terlihat hasil kongkrit dari adanya yayasan tersebut. Zuhairini bahkan mengklaim bahwa yayasan yang didirikan tahun 1981 ini adalah

yang pertama di lingkungan IAIN Sunan Ampel, yang kemudian ditiru oleh fakultas-fakultas lain di lingkungan IAIN Sunan Ampel.

Yayasan ini sendiri melibatkan banyak fihak. Antara lain, Sarwo Wibisono, kepala bagian Kesra Kabupaten Malang dan Joko Sulistiyo, kepala bagian Kesra Kodya Malang, disamping para pejabat di lingkungan IAIN Malang sendiri dan para tokoh masyarakat. Yayasan Pembina Fakultas Tarbiyah ini kemudian berusaha menggali dana untuk pembiayaan pendidikan dari wali mahasiswa, para alumni, Pemerintah Kota Malang dan juga Pemerintah Daerah Kabupaten Malang. Hasil dari kerja keras tersebut adalah:

1. Pembangunan gedung *Student Center* (SC). Menurut Zuhairini, gedung ini dirancang oleh Ir. Susanto dan yang bersangkutan tidak mau menerima sepeserpun uang dari jerih payahnya.
2. Pembangunan gedung *Micro Teaching*, (sekarang kantor Fakultas Tarbiyah).
3. Pembangunan asrama puteri (sekarang menjadi *idarah musrif ma'bad*).
4. Pembangunan gedung perpustakaan lama (sekarang kantor fakultas MIPA).
5. Peletakan batu pertama dan pembangunan lantai I gedung induk (sekarang kantor pusat).
6. Pengaspalan jalan di dalam kampus. Menurut Zuhairini, upaya ini atas sumbangan dari Bupati Malang saat itu, sebanyak 60 drum aspal.
7. Mengusahakan pengaspalan jalan raya di depan kampus, mulai dari pertigaan Dinoyo sampai depan kampus. Menurut Zuhairini, pelaksanaan proyek ini memang dilakukan oleh Pemda Kodya Malang tetapi fihak kampuslah yang mengusulkan dan mendesak realisasinya.

Menurut Zuhairini, semua proyek dan pembangunan tersebut dilaksanakan berdasarkan swadaya murni, atas sumbangan wali mahasiswa dan masyarakat.

Selain pengadaan sarana dan pembangunan gedung-gedung di atas, pada masa jabatannya sebagai dekan, Zuhairini juga berhasil mendapatkan dana proyek DIP untuk pembangunan gedung-gedung dan sarana, yaitu:

1. Pengadaan komputer untuk jurusan tadaris matematika.
2. Pengadaan alat-alat untuk laboratorium bahasa.

3. Pembangunan gedung J (sekarang sebagiannya untuk sekretariat BEM Fakultas).
4. Pembangunan gedung I.
5. Pembangunan gedung F (sekarang untuk sekretariat BEM fakultas).
6. Pembangunan gedung kantor fakultas (sekarang untuk warnet).
7. Pembebasan tanah di depan kampus.
8. Pembebasan tanah di pojok timur laut kampus (sekarang untuk parkir).

Kedua, peningkatan kualitas tenaga pengajar. Untuk program ini, Zuhairini mengirim para dosen untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut, di dalam maupun di luar negeri, antara lain:

1. Mengikuti program pascasarjana di Amerika dan Kanada: M. Kasiram, A. Malik Fadjar, Djumransyah Indar, Arief Furqon, dan Tadjab Abdullah.
2. Mengikuti program pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga, Yogya: Zainuddin AM., dan Muchlis Usman.

Selain mengirim para dosen untuk mengikuti pendidikan lanjut, Zuhairini juga membuka program baru yang sangat terkenal, yaitu:

1. Program Tadris Bahasa Inggris
2. Program Tadris Matematika.

Program ini dibuka tahun 1980, satu tahun setelah masa kepemimpinannya. Menurut Zuhairini, kedua program tersebut dibuka dengan usaha keras. Namun, program ini ternyata hanya bertahan sampai masa kepemimpinannya saja. Pada tahun 1990, dua tahun setelah ia tidak menjabat sebagai dekan, kedua program tersebut sudah tidak menerima mahasiswa baru. Padahal, secara empirik, animo dan respon masyarakat sangat baik. Buktinya, setiap ajaran baru, kedua program tersebut senantiasa dibanjiri para peminat. Menurut Wahjoetomo, mantan rektor Universitas Merdeka Malang, besarnya respon masyarakat terhadap program Tadris Matematika dan Bahasa Inggris di IAIN tersebut, disebabkan adanya keuntungan ganda yang dapat diraih, yaitu penguasaan ilmu-ilmu umum (Matematika atau Bahasa Inggris) dan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan (Wahjoetomo: 1997, 19).

Ketiga, menjalin hubungan yang harmonis dengan instansi pemerintah dan masyarakat. Dalam program ini, Zuhairini menjalin hubungan dengan Departemen Agama pusat, Pemerintah Daerah Kabupaten Malang, Pemerintah Daerah Kota Malang, juga instansi-instansi lain dan masyarakat pengguna lulusan IAIN Malang. Zuhairini tampaknya berhasil dalam program ini. Hal ini dapat dilihat pada respon positif yang diberikan pihak lain pada lembaga ini. Misalnya, dari Jakarta tampak pada tidak jarang dana proyek DIP yang dialirkan ke Malang, sedang dari Pemkot Malang sendiri tampak pada bantuan-bantuan yang diberikan mereka pada lembaga. Menurut Zuhairini, hubungan Fakultas Tarbiyah dengan Pemda Malang pada masa itu begitu dekat, sehingga walikota senantiasa berkenan hadir ke kampus setiap ada acara, hatta pembukaan penataran P4 untuk mahasiswa pada setiap tahun ajaran baru.

Keempat, menciptakan hubungan yang harmonis di antara civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. Zuhairini mengakui bahwa masyarakat kampus terdiri atas berbagai latar belakang, ideologi dan bendera. Karena itu, sebagai pimpinan, ia harus mampu bersikap netral dan mengayomi semua lapisan. Bersama dengan itu, ia mengajak dan meyakinkan mereka bahwa semuanya adalah satu kesatuan yang saling menunjang. Tidak ada golongan yang satu lebih berhak dan harus diprioritaskan dibanding yang lain. Semua mempunyai hak yang sama. Untuk menunjang keberhasilan program ini, Zuhairini mengeluarkan kebijakan bahwa semua bendera ideologi dan organisasi ekstra kampus tidak boleh masuk kampus, hatta memasang pengumuman sekalipun. Kegiatan yang dilakukan di dalam kampus harus berdasarkan dan atas nama kampus atau organisasi intra kampus. Kampus adalah melalui wilayah akademik dan ia harus netral dari semua bentuk bendera dan ideologi.

E. Harapan dan Saran-Saran.

Setidaknya ada tiga hal pokok yang disampaikan Zuhairini untuk pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

1. UIN Malang harus senantiasa bertambah maju dan terdepan. Sebab, sejak awalnya lembaga ini telah dikenal luas oleh masyarakat dan bahkan dijadikan rujukan dalam pengembangan lembaga lain. Ketika masih berstatus sebagai

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, ia pernah menjadi fakultas induk untuk kajian ilmu pendidikan dilingkungan IAIN Sunan Ampel.

2. UIN Malang harus senantiasa memberikan pembinaan moral dan *akhlak al-karimah*. Masalah ini tidak dapat hanya lewat peraturan dan saran-saran tetapi lewat praktek langsung. Para pimpinan dan dosen harus memberikan teladan dan contoh nyata di depan mahasiswa bagaimana perilaku seorang intelektual dan pendidik. Tanpa contoh kongkrit, pembinaan moral hanya akan seperti sebuah himbauan yang tidak efektif.
3. Bersikap profesional dan tidak membedakan golongan-golongan yang ada. Ini penting, karena saat ini, menurutnya, perbedaan bendera, ideologi dan golongan tampak terasa dan tidak jarang bahkan justru dipertajam. Jika masyarakat kampus tidak bersikap profesional dan hanya berfikir tentang golongan, gerbang keruntuhan berarti telah di ambang pintu. Alih-alih dapat semakin maju, yang didapat justru adalah kemunduran dan kehancuran[.]

Daftar Rujukan dan Informan

1. Prof. Dra. H. Zuhairini, sekaligus sebagai sumber primer.
2. Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I, dekan Fak. Psikologi UIN Malang yang pernah menjadi anak bimbingan Prof. Zuhairini.
3. Drs. H. Djumransyah Indar, M.Ed., Ketua Program Studi Pendidikan Islam di program pascasarjana UIN, Malang.
4. Zainal Abidin, *Prof. Dra. Zuhairini Perjuangan dan Pemikirannya dalam Pendidikan Islam*, (Malang, Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Malang, 1994).
5. *Majalah Tarbiyah IAIN Malang*, ed. 12, Th. VI, 1988.
6. *Majalah Inovasi*, Fak. Tarbiyah IAIN Malang, ed. Th. 1989.
7. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta, GIP, 1997).